

Peningkatan Kemampuan dan Kemandirian *Public Area Service* dalam Pertolongan Pertama melalui Pelatihan *First Aid*, *CPR* dan *AED* Kota Bandar Lampung

Ability and Independence of Public Area Service: Training of First Aid, CPR and AED in Bandar Lampung City

Tori Rihiantoro^{1*}, Ririn Sri Handayani¹, Musiana¹

¹Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang
Jl. Soekarno Hatta No. 6 Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: toririhiantoro@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan masyarakat awam di Kota Bandar Lampung tentang pertolongan RJP masih sangat rendah. Sebagian besar fasilitas pelayanan umum mengatakan bahwa belum tersedia sumber daya manusia (SDM) yang terlatih dalam melakukan FIRST AID secara baik dan sesuai standar. Berdasarkan wawancara dengan kepala bagian SDM mitra pengabmas diperoleh informasi bahwa telah tersedia fasilitas pertolongan pertama (*First Aid*) dan *Automated External Defibrillator* (AED), namun belum pernah dilakukan pelatihan, sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pertolongan pertama masih kurang. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian karyawan mitra pengabmas dalam pertolongan pertama terhadap korban kecelakaan dan henti jantung mendadak (HJM). Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pelatihan *first aid*, *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) dan *automatic external defibrillation* (AED). Metode kegiatan meliputi *pre-test* dan *post-test*, pemberian materi, simulasi, dan *skill drilling*. Hasil pelatihan pada 57 peserta diperoleh hasil sebelum pelatihan nilai rata-rata pengetahuan peserta yaitu 35,58 dan setelah pelatihan menjadi 75,43. Data kemudian dianalisis lebih lanjut dan diperoleh nilai $p = 0,000$. Dengan demikian ada perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Artinya pelatihan yang dilakukan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan karyawan mitra pengabmas tentang *first aid*, CPR dan AED.

Kata kunci: Pelatihan, *First Aid*, CPR, AED

Abstract: Based on the results of research, knowledge of ordinary people in Bandar Lampung City about CPR assistance is still very low. Most of the public service facilities said that there were a few human resources (HR) who were trained in doing first aid properly and according to standards. Based on an interview with HR departement at community service partner, information was obtained that first aid and Automated External Defibrillator (AED) facilities were available, but no training had been carried out, so knowledge and skills to perform first aid were still lacking. The purpose of this activity is to increase the ability and independence of community service partner employees in first aid for accident victims and sudden cardiac arrest. To achieve this goal, training on first aid, cardiopulmonary resuscitation (CPR) and automatic external defibrillation (AED) was carried out. The results of the training obtained that before training the average value of knowledge was 35.58 and after training was 75.43. The data were then analyzed further and p value = 0.000. Thus, there is a difference in knowledge before and after training. This means that the training carried out has an effect on increasing the knowledge of community service partner employees about first aid, CPR and AED.

Keywords: Training, First Aid, CPR, AED

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyebab kematian utama di Indonesia, penyakit ini meningkatkan resiko terjadinya henti jantung mendadak (HJM) atau serangan jantung (*heart*

attack). HJM dan kecelakaan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja. Sehingga setiap orang awam dewasa dan sehat mempunyai kewajiban untuk mampu melakukan pertolongan segera pada korban HJM maupun kecelakaan. Penyedia layanan publik (*Public Service Area*) juga

dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pertolongan segera pada korban HJM dan kecelakaan pada area layanannya. Berdasarkan hasil penelitian Tori Rihiantoro, Purbianto dan Gustop Amatiria tahun 2018 menyimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat awam di Kota Bandar Lampung tentang pertolongan RJP masih sangat rendah, dengan data yang berpengetahuan kurang sebesar 93,65%. Sampel pada penelitian ini diambil dari para pekerja yang bekerja pada area pelayanan publik termasuk karyawan perhotelan.

Salah satu area layanan publik yang menjadi perhatian untuk dilakukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pertolongan HJM dan kecelakaan adalah pada area perhotelan, pariwisata dan tempat hiburan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas pelayanan publik di area wisata dan perhotelan pada kegiatan pelatihan BHD bagi karyawan perhotelan, tempat hiburan dan wisata di Kota Bandar Lampung pada tahun 2019, juga menunjukkan sebagian besar mengatakan bahwa belum tersedia sumber daya manusia (SDM) yang terlatih dalam melakukan pertolongan pertama secara baik dan sesuai standar. Sebagian besar mengatakan bahwa belum dilakukannya pelatihan untuk *first aid* dan CPR bagi karyawan sebagai penyebab utamanya. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bagian SDM mitra pengabmas diperoleh informasi bahwa telah tersedia fasilitas *first aid* namun tidak mempunyai petugas *first aid* khusus yang terlatih untuk melakukan *first aid*, telah tersedia *Automated External Defibrillator* (AED) namun tidak ada karyawan atau petugas yang mampu menggunakannya, tidak ada karyawan yang terlatih untuk melakukan resusitasi jantung paru atau bantuan hidup dasar bagi korban HJM di hotel. Berdasarkan wawancara yang sama juga diperoleh informasi bahwa sejak berdiri hingga sekarang belum pernah dilakukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam *first aid* maupun CPR, termasuk penggunaan AED.

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Permenakertrans No.15/MEN/VIII/2008 tentang Pertolongan Pertama Pada kecelakaan (*first aid*) di tempat kerja belum dilaksanakan secara paripurna dan menyeluruh, terutama dalam penyediaan SDM yang terlatih dalam *first aid*. Hal ini berlaku juga untuk pertolongan pertama pada kasus HJM, dimana harus ada beberapa karyawan yang terlatih untuk melakukan CPR.

Berdasarkan wawancara dengan kepala bagian SDM mitra pengabmas diperoleh informasi bahwa telah tersedia fasilitas pertolongan pertama (*First Aid*) dan *Automated External Defibrillator* (AED), namun belum pernah dilakukan pelatihan, sehingga pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pertolongan pertama masih kurang.

Ketiadaan SDM/ karyawan yang terlatih untuk melakukan *first aid* dan CPR akan berdampak terhadap tidak tertanganinya secara baik korban kecelakaan dan HJM yang mungkin terjadi di area kerja mitra pengabmas secara khusus dan area pelayanan publik secara umum. Hal ini akan dapat meningkatkan beresiko terjadinya kecacatan bahkan kematian bagi korban kecelakaan maupun HJM. Padahal berdasarkan hasil riset bahwa ketersediaan orang awam yang terlatih untuk *first aid* dan CPR bagi korban kecelakaan dan HJM dapat meningkatkan potensi penyelamatan terhadap kecacatan dan kematian.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pengabmas) ini menggunakan skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Pengabmas dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan *first aid*, CPR dan AED bagi karyawan Radisson Lampung Kedaton sebanyak 57 peserta. Narasumber dan trainer dalam pelatihan ini adalah dosen-dosen pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang yang terhimpun dalam kelompok keilmuan keperawatan medikal bedah (KMB) dan keperawatan gawat darurat (KGD) sebanyak tiga orang.

Kegiatan pengabmas Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi oleh tim pengabmas dengan melibatkan tim monev pengabmas Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

Kegiatan persiapan antara lain mengadakan pertemuan untuk menjelaskan rencana pengabdian masyarakat, menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan, melakukan rapat koordinasi persiapan kegiatan, menyiapkan materi, alat, bahan dan dokumen.

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi selama tiga hari. Kegiatan meliputi penilaian pengetahuan awal (*pre-test*), pemberian materi teori, simulasi praktik, latihan dalam kelompok (*skill station*)

dan penilaian pengetahuan akhir (*post-test*). Pada pelaksanaan pelatihan menggunakan peralatan berupa peralatan *audiovisual* (AVA) untuk presentasi materi teori dan peralatan untuk praktik berupa manikin CPR, AED simulator, *pocket mask*, *barrier mask*, papan bidai, mitella, kassa dan sarung tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Hotel Radisson pada tanggal 8, 9, dan 10 November 2021 mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Jumlah peserta sebanyak 58 peserta dan pada setiap harinya terdapat 20 peserta yang mengikuti kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi penilaian pengetahuan awal (*pre test*), pemberian materi teori, simulasi praktik, latihan dalam kelompok (*skill station*) dan penilaian pengetahuan akhir (*post-test*). Penilaian pengetahuan awal (*pre-test*) dilaksanakan dengan memberikan 15 soal *multiple choice* kepada peserta, nilai terendah yang diperoleh peserta yaitu 20,10 dan nilai tertinggi 60,30. Hasil penilaian ini termasuk kategori rendah dan sedang. Perbedaan rentang nilai yang diperoleh kemungkinan karena latar belakang pendidikan dan bagian pekerjaan yang berbeda dari karyawan (*satpam*, *resepsionis*, *kitchen*, *house keeping*) dan peserta belum pernah mendapatkan informasi terkait dengan *first aid* sebelumnya.

Penyampaian materi oleh nara sumber dilaksanakan setelah *pre-test*, menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan oleh nara sumber yaitu dasar-dasar P3K (*first aid*) dilanjutkan dengan penyampaian materi CPR & AED. Peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan dan banyak bertanya terkait dengan pertolongan pertama yang relevan dengan kejadian yang sering terjadi atau ditemukan di hotel/ *public area*.

Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan simulasi P3K (pembidaian, menghentikan perdarahan), simulasi CPR & AED. Pada kegiatan latihan (*skill drilling*) peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan mendapat kesempatan untuk melakukan tindakan yang sudah disimulasikan dibawah bimbingan *trainer*.

Hasil penilaian praktikum peserta dilakukan dengan cara observasi praktik RJP oleh masing-masing *trainer*. Setiap peserta latih diminta untuk melakukan praktik *first aid* (P3K), RJP dan AED dan dilakukan penilaian oleh *trainer*. Hasil penilaian, ke-58 peserta latih dinyatakan telah mampu untuk melakukan tindakan dasar-dasar P3K, resusitasi jantung bagi orang awam dan penggunaan AED. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul peningkatan pengetahuan pertolongan pertama karyawan hotel melalui pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, dimana disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama bagi karyawan hotel (Irawan & Alimansur, 2019).

Pada penilaian *post-tes*, diperoleh nilai terendah yaitu 67,00 dan nilai tertinggi 93,80. Evaluasi untuk menilai pengetahuan peserta tentang CPR/ RJP dilakukan dengan membandingkan nilai hasil ujian tulis sebelum pelatihan (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test*), terjadi peningkatan rerata pengetahuan sebelum pelatihan yaitu 100%.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabmas ini mendapat dukungan baik dari Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang maupun dari manajemen Radisson Lampung Kedaton. Sehingga secara keseluruhan kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Namun demikian kegiatan ini sempat mengalami kendala sehubungan dengan ijin untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pada area publik (Hotel Radisson), sehingga kegiatan dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana awal ketika diajukan.

Hasil akhir dari kegiatan pengabmas ini adalah tersedianya penolong awam (*bystander*) untuk melakukan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan maupun HJM pada area pelayanan publik khusus di Radisson Lampung Kedaton, yaitu sejumlah peserta latih. Dengan demikian diharapkan dengan keberadaan *bystander* tersebut dapat mengurangi terjadinya resiko kecacatan, kegagalan multiorgan sampai dengan kematian pada kasus kecelakaan maupun HJM khususnya di Hotel Radisson. Hal ini sesuai dengan artikel ilmiah yang berjudul peran *bystander* dalam penanganan henti jantung di komunitas: studi literatur, dimana

penulis menyatakan *bystander* memiliki peran penting dalam penanganan henti jantung di komunitas dan perlu ditingkatkan jumlahnya serta kualitas RJP yang dilakukan (Estri, 2019).



Gambar 1 : Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebagai rencana tindak lanjut paska pelatihan (pengabmas) maka tim akan melakukan rencana evaluasi paska pelatihan yang akan dilakukan 3 (tiga) bulan paska pelatihan, melakukan pelatihan *first aid*, CPR dan AED lanjutan bagi karyawan yang belum dilatih dan membentuk tim pertolongan P3K

(*first aid*), CPR dan AED serta melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut anggota tim tersebut melalui pelatihan, pendampingan dan pembinaan lebih lanjut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabmas PKM ini, menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta latih (karyawan Hotel Radisson) setelah dilakukan pelatihan, serta adanya minat dan kepedulian yang tinggi dari *stakeholder* untuk meningkatkan pengetahuan karyawannya dalam *first aid*, CPR dan AED. Selanjutnya juga disimpulkan bahwa tersedianya *bystander* (penolong awam) bagi korban kecelakaan dan HJM di luar rumah sakit khususnya di area pelayanan publik Radisson Lampung Kedaton dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka disarankan perlunya memasukan ketersediaan karyawan yang telah dilatih *first aid*, CPR dan AED (*bystander*) sebagai salah satu standar bagi pelayanan publik yang bukan pelayanan kesehatan dan perlunya memasukan AED sebagai fasilitas standar yang harus dimiliki oleh fasilitas pelayanan publik yang bukan pelayanan kesehatan, serta perlunya memperbanyak *bystander* pada area pelayanan publik di Provinsi Lampung melalui kegiatan pengabmas PKM yang terus menerus dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabmas ini, terutama pada Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang yang telah memberikan dukungan pembiayaan kegiatan pengabmas dan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang yang telah memfasilitasi beberapa alat yang dibutuhkan dalam pelatihan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada manajemen Radisson Lampung Kedaton atas kesediaannya menjadi mitra pengabmas dan fasilitasi tempat dan peralatan dalam kegiatan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2011). Importance and Implementation of Training in Cardiopulmonary Resuscitation and Automated External Defibrillation in School: a science advisory from the American Heart Association. *AHA Journal*, 123.
- AHA. (2014). *Cardiac Arrest Statistic*. Dallas: Association American Heart Inc.
- Estri, A. K. (2019). Peran *bystander* dalam Penanganan Henti Jantung Di Komunitas: Studi Literatur. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*, Maret 2019, 1-6.
- Fuster, V. e. (2011). *Husr't the Heart*. 13th Edition, Two Volume. Colombus: McGraw-Hill Publishing Company Inc.
- Hasanuddin, D. (2018). Formula Jitu Penurun Angka Kecelakaan Kerja: ISafety Magazine Periode Desember 2018.
- Irawan, H., & Alimansur, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Pertolongan Pertama Karyawan Hotel Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi. *Jurnal Keperawatan*, 291-296.
- Kemenkes RI. (2014). Laporan Riskesdas 2013. Jakarta: Pusitbangkes Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Pusitbangkes Kemenkes RI.
- PERKI. (2015, Mei 7). http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung. Dipetik September 17, 2018, dari <http://www.inaheart.org>: http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung.
- Rihiantoro, T. Purbianto & Amatiria, G. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Awam tentang Pertolongan RJP. Penelitian. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.